

## **Abstrak**

Di Indonesia, perusahaan startup sedang mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2019, tercatat terdapat 2.193 startup di Indonesia. Namun, dalam prosesnya 90% startup tersebut berakhir dengan kegagalan. Salah satu faktor kegagalan dari startup yaitu produk yang dihasilkan tidak memenuhi kebutuhan pasar, sehingga diperlukan suatu produk yang tepat. Namun dalam proses pengembangan perangkat lunak, untuk menciptakan produk yang tepat memerlukan waktu serta biaya yang besar. Hal tersebut mengakibatkan startup teknologi baru (*early-stage startup*) yang memiliki keterbatasan dalam resource dan biaya, banyak mengalami kegagalan pada bagian produk.

Dalam penelitian ini telah dilakukan penggabungan metode *Design Thinking* dan *Scrum*. *Design Thinking* digunakan untuk menciptakan solusi produk yang diinginkan oleh pengguna dan *Scrum* digunakan untuk proses pembuatan perangkat lunak untuk produk tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu sebuah *Minimum Viable Product (MVP)* yang telah diujicobakan oleh *Startup KIOOS*. Hasil Pengujian *prototype* menghasilkan nilai *SUS Score* rata-rata sebesar 70.625 yang menandakan *prototype* dapat diterima oleh market. Hasil pengujian produk dengan *Framework Pirate Funnel* selama 28 hari memperlihatkan jika produk yang dihasilkan belum dapat dikatakan *product-market fit* dikarenakan persentase *Retention* dari *Acquisition* hanya sebesar 19.4%. Namun, produk tersebut memiliki potensi untuk mencapai *product-market fit* dikarenakan terdapat peningkatan pada *activation* dan *retention*. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa integrasi *Design Thinking* dan *Scrum* dapat dilakukan pada *Early-Stage Startup* untuk menciptakan produk yang dibutuhkan oleh market namun proses ini memerlukan penyesuaian pada tim.

**Kata kunci :** *Scrum, Design Thinking, Early-Stage Startup*